

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI  
KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA**

**TESIS**

**OLEH**

**JUNITA DEWI  
161802009**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**M E D A N  
2018**

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI  
KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA**

**TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Pertanian  
Pada Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana  
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**M E D A N  
2018**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul : Analisis Potensi Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Nama : Junita Dewi

N P M : 161802009

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Ir. H. Hasnudi, MS



Ir. E. Harso Kardhinata, M.Sc

Ketua Program Studi  
Magister Agribisnis

Direktur



Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA



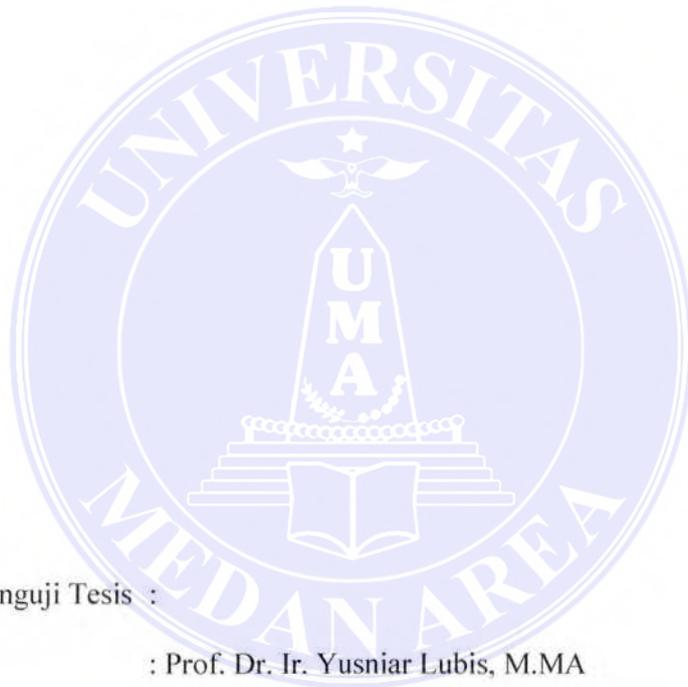
Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

Telah diuji pada tanggal 09 Juni 2018

---

N a m a : Junita Dewi

NPM : 161802009



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Sekretaris : Ir. Azwana, MP

Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. H. Hasnudi, MS

Pembimbing II : Ir. E. Harso Kardhinata, M.Sc

Penguji Tamu : Dr. Ir. Erwin, MS

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Mei 2018



(Junita Dewi)

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sempurna. Penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini mendapat persetujuan dari pihak program studi dan pembimbing.

Medan, 28 Mei 2018

Penulis,

(Junita Dewi)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ” Analisis Potensi Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan bimbingan (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Agribisnis, Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.M.A.
4. Komisi Pembimbing : Prof. Dr. Ir. H. Hasnudi, MS, dan Ir. E. Harso Kardhinata, M.Sc., yang dengan sabar telah membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibunda dan almarhum Ayahanda yang telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya dan tak pernah putus berdoa untuk kebaikan anak anaknya, selesainya tesis ini karena doa Ibunda diijabah Allah.
6. Suamiku Faisal Arifin Harahap dan anandaku Chalisa Zahra Harahap yang selalu memberi semangat dan dukungan serta doa selama perkuliahan dan mengerjakan tesis ini.

7. Dr. Ir. Erwin Nyak Akoeb, MS dan Dr. Ir. Satia Negara Lubis, MEd yang telah memberikan motivasi dan gambaran dalam melakukan penelitian tesis ini.
8. Ir. R. Edhy Mirwandhono dan M. Wasito, SP selaku teman seperjuangan S2 Magister Agribisnis yang banyak membantu dan tukar pikiran dalam mengerjakan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Program Magister Agribisnis Universitas Medan Area angkatan 2016 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
10. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
11. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat.



## ABSTRAK

### ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh

Junita Dewi  
NPM 161802009

Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani asal ternak merupakan peluang yang baik bagi pengembangan ternak sapi potong. Kabupaten Langkat berpeluang mendukung program swasembada daging dan daerah pengembangan sapi potong dilihat dari populasi ternaknya 26,56% dari populasi ternak Sumatera Utara dan ketersediaan lahan yang masih luas. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian tentang potensi pengembangan sapi potong di kabupaten Langkat.

Tujuan dari penelitian adalah: 1) Mengidentifikasi wilayah basis pengembangan sapi potong di Kabupaten Langkat, 2) Mengidentifikasi kapasitas tampung sapi potong di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Langkat, 3) Mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Langkat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat dan instansi terkait Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Location Quation (LQ), Analisis Daya Tampung Wilayah dan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

Kabupaten Langkat yang terdiri dari 23 Kecamatan yang memiliki 10 wilayah kegiatan basis untuk peternakan sapi potong yang berarti di Kabupaten Langkat ada 10 wilayah atau Kecamatan yang mempunyai tingkat populasi relatif lebih banyak daripada wilayah atau Kecamatan lain. Berdasarkan hasil perhitungan LQ terhadap Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Langkat yang memiliki nilai  $LQ > 1$  terdapat 10 Kecamatan yang merupakan wilayah basis, 13 Kecamatan merupakan wilayah non basis tapi ada ternak sapi potongnya. Sedangkan hasil perhitungan KPPTTR diketahui bahwa nilai total KPPTTR Kabupaten Langkat adalah 201565 ST. Angka ini diperoleh dari selisih jumlah PMSL (333.448) dikurangi dengan jumlah Popril (131.883).

Kata-kata kunci: sapi potong, potensi wilayah

## ABSTRACT

### ANALYSIS OF BEEF CATTLE DEVELOPMENT POTENTIALS IN LANGKAT DISTRICT, PROVINCE OF NORTH SUMATERA

By

Junita Dewi

NPM 161802009

Increasing the number of population followed by public awareness to meet the needs of animal protein from livestock is a good opportunity for the development of beef cattle. Langkat District has the opportunity to support meat self-sufficiency programs and the development area of beef cattle is seen from the livestock population of 26.56% of the livestock population of North Sumatra and the availability of large areas of land. Therefore, it is necessary to study the potential of beef cattle development in Langkat district.

The objectives of the research are: 1) Identifying the beef cattle development base area in Langkat District, 2) Identifying the capacity of beef cattle in each sub-district in Langkat District, 3) Identifying potential economic activities in Langkat District. Data sources used in this study are secondary data obtained from the Department of Agriculture and Food Security of Langkat District, Langkat District Central Statistics Agency and related institutions in Langkat. This study uses Location Quotion Analysis (LQ) method, Regional Carrying Power Analysis and Model Analysis Growth Ratio (MRP).

Langkat District consists of 23 sub-districts which have 10 areas of base activities for beef cattle farming which means in Langkat District there are 10 regions or sub-districts which have a relatively higher population level than other regions or sub-districts. Based on the results of the LQ calculation of the Sub-districts in Langkat Regency that have a LQ value  $> 1$  there are 10 Districts which are the base areas, 13 Sub-districts are non-base areas but there are beef cattle. While the results of the KPPTR calculation show that the total value of the Langkat Regency KPPTR is 201565 ST. This figure is obtained from the difference in the number of PMSL (333,448) minus the number of Popril (131,883).

Key words: beef cattle, regional potential.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Sumberdaya Peternakan .....	7
2.1.1. Sapi Potong .....	8
2.1.2. Sistem Pemeliharaan Sapi Potong .....	10
2.1.3. Budidaya Ternak Sapi potong .....	11
2.1.3.1. Perkandangan .....	11
2.1.3.2. Pakan .....	12
2.1.3.3. Penanganan Kesehatan .....	14
2.1.4. Peternak .....	15
2.1.5. Location Quotient .....	16
2.1.6. Daya Tampung Wilayah .....	17

2.1.7. Model Rasio Pertumbuhan .....	17
2.2. Penelitian Terdahulu .....	18
2.3. Kerangka Pemikiran.....	21

### III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	23
3.2. Bentuk Penelitian .....	23
3.3. Populasi dan Sampel .....	23
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5. Teknik Analisis Data.....	25
3.5.1. Analisis LQ .....	25
3.5.2. Analisis Daya Tampung Wilayah.....	25
3.5.3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	27
3.6. Defenisi Konsep dan Defenisi Operasional .....	29
3.6.1 Defenisi Konsep .....	29
3.6.2 Defenisi Operasional .....	30

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Langkat .....	31
4.2. Potensi Peternakan .....	33
4.3. Wilayah Basis dan Non Basis Ternak Sapi Potong di Kab. Langkat ...	38
4.4. Daya Tampung Wilayah di Kabupaten Langkat.....	40
4.5. Kelompok Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong Kabupaten Langkat .....	46
4.6. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	49

**V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan ..... 52

5.2. Saran..... 52

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Nama – nama Kecamatan dan Luas Kecamatan di Kabupaten Langkat .....	32
2.	populasi Sapi Potong per Kecamatan di Kabupaten Langkat.....	35
3.	Data Perkembangan Kelembagaan di Kabupaten Langkat .....	37
4.	Wilayah Basis dengan $LQ \geq 1$ ternak Sapi Potong di Kabupaten Langkat .....	38
5.	Wilayah Non Basis dengan $LQ < 1$ ternak Sapi Potong di Kabupaten Langkat .....	39
6.	Populasi Riil Sapi Potong di Kabupaten Langkat.....	42
7.	Nilai Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia.....	43
8.	Urutan Prioritas Wilayah Pengembangan berdasarkan Nilai KPPTTR .....	45
9.	Kelompok Wilayah Pengembangan Sapi Potong.....	47
10.	Nilai RPr dan RPs Sapi Potong di di Kabupaten Langkat Tahun 2012 - 2016 .....	50

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran .....	22
2.	Grafik Populasi Sapi Potong di Kabupaten Langkat .....	36
3.	Daerah Basis dan Non Basis di Kabupaten Langkat .....	40



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Daging sapi merupakan satu dari lima komoditas bahan pangan yang ditetapkan dalam RPJMN 2015 – 2019 sebagai komoditas strategis.

Kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring makin baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang seimbang, pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat.

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong. Namun secara nasional populasi ternak sapi potong dan produksi daging yang dihasilkan masih belum dapat memenuhi permintaan konsumen, sementara Indonesia memiliki beberapa potensi diantaranya sumberdaya alam (SDA) berupa lahan yang luas dan sumberdaya manusia (SDM) berupa penduduk yang banyak merupakan modal untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong yang spesifik lokasi.

Untuk memenuhi kebutuhan akan daging sapi tersebut Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan program swasembada daging sapi nasional. Program ini telah dilaksanakan secara bertahap untuk tahun 2005, 2010, dan 2014. Tujuannya agar mengurangi ketergantungan pasokan daging impor

serta menciptakan kemandirian penyediaan daging sapi nasional. Pada perkembangannya, menurut Ashari *et al.* (2012) swasembada daging sapi tidak tercapai program 2005 dan 2010. Hal ini dibuktikan dengan jumlah impor yang masih tinggi. Berdasarkan perkembangan tersebut, maka pada masa pemerintahan (2014 - 2019) Kementerian Pertanian menargetkan program swasembada daging sapi di tahun 2018. Dengan melihat keadaan sampai dengan situasi sekarang dapat dipastikan bahwa target swasembada daging sapi tahun 2018 juga belum dapat tercapai. Oleh karena itu pemerintah telah mencanangkan kembali program swasembada daging sapi tahun 2026. Tujuan program ini adalah meneruskan program swasembada sebelumnya yang belum tercapai dengan baik.

Kebijakan otonomi daerah perlu diantisipasi oleh aparat pemerintah daerah, khususnya di Kabupaten/Kota yang menjadi ujung tombak pembangunan, sehingga Kabupaten/Kota dapat berbenah diri dalam menggali segala potensi baik potensi sumber daya alam maupun potensi sumberdaya manusia. Dengan demikian potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di daerah tersebut dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk kepentingan pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat, khususnya dibidang peternakan.

Untuk memenuhi akan kebutuhan daging sapi maka perlu pengembangan ternak sapi potong di daerah – daerah agar ketersediaan daging sapi dapat tercukupi. Untuk itu perlu pemahaman apakah daerah tersebut pantas dilakukan pengembangan atau tidak.

Strategi pengembangan peternakan untuk mencapai hasil yang optimal memerlukan perencanaan yang matang dan tepat, sehingga ruang yang digunakan

untuk kegiatan pengembangan peternakan tidak bersaing dengan kegiatan lain dan tidak saling mengganggu antara peternakan itu sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu perlu suatu penataan ruang kawasan peternakan secara khusus, yang disusun berdasarkan potensi lahan yang dibutuhkan untuk pemeliharaan ternak, akses ke tempat pemasaran dan sarana dan prasarana yang menunjang usaha dibidang peternakan tersebut. Dengan demikian diharapkan kegiatan dibidang peternakan dapat berjalan dengan aman dan lancar serta mampu menghasilkan produksi yang optimal dari segi kualitas maupun kuantitas. Kegiatan peternakan yang telah memiliki kawasan tersendiri yang lebih jelas dan teratur, selain lebih mudah dalam mengimplementasikan kebijakan – kebijakan maupun penanggulangan wabah penyakit yang dapat segera dilaksanakan, juga lebih memudahkan untuk membuat program – program yang bersifat menunjang kegiatan peternakan tersebut.

Sejalan dengan uraian di atas, Kabupaten Langkat mempunyai peluang dalam mendukung program swasembada daging sapi. Populasi sapi Kabupaten Langkat menempati urutan pertama di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah 186.545 ekor tahun 2016 merupakan penyumbang 26,56% dari populasi sapi di Sumatera Utara yang berjumlah 702.170 ekor (BPS Kabupaten Langkat, 2017). Dari segi potensi untuk lokasi pengembangan sapi potong Kabupaten Langkat mempunyai ketersediaan lahan yang masih luas sehingga dengan potensi tersebut, Kabupaten Langkat memiliki peluang untuk menjadi salah satu daerah penghasil daging sapi di Sumatera Utara dan nasional.

Kabupaten Langkat juga merupakan salah satu Kabupaten yang ditetapkan sebagai kawasan sapi potong berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 43/Kpts/PD.010/1/2015 tentang Penetapan Kawasan Sapi Potong, Kerbau, Kambing, Sapi Perah, Domba dan Babi Nasional. Oleh karena itu Kabupaten Langkat menetapkan ternak sapi sebagai salah satu komoditas unggulan disamping komoditas pertanian lainnya yaitu padi. Meskipun demikian, evaluasi juga tetap diperlukan untuk menilai potensi sumber daya tersebut.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Kabupaten Langkat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ternak sapi potong dan hingga saat ini merupakan sentra produksi daging terbesar di Sumatera Utara. Konsekwensi logisnya adalah Kabupaten Langkat sebagai sentra produksi daging terbesar di Sumatera Utara perlu untuk terus dipertahankan dan ditingkatkan keberadaannya dimana ternak sapi potong harus ditopang untuk tetap mampu berkembang dengan baik.

Namun dengan meningkatnya jumlah penduduk di Sumatera Utara maka kebutuhan daging sapi juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun namun pada sisi yang lain sumberdaya peternakan terutama lahan semakin lama ketersediaannya semakin langka, hal ini disebabkan karena adanya persaingan dengan subsektor lain dan kebutuhan manusia, seperti tanaman pangan, perkebunan, perumahan dan industri.

Karakteristik potensi sumberdaya yang berbeda di setiap wilayah di Kabupaten Langkat mengharuskan adanya identifikasi potensi yang dimiliki

dengan menganalisis wilayah mana yang mampu menjadi basis atau non basis bagi pengembangan ternak sapi potong, kemampuan wilayah untuk menampung jumlah ternak berdasarkan jumlah pakan yang dapat disediakan serta mengetahui kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Langkat.

Beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Wilayah mana saja yang menjadi basis pengembangan sapi potong di Kabupaten Langkat?
2. Wilayah mana saja yang berpotensi untuk pengembangan dalam penambahan daya tampung sapi potong terhadap penyediaan pakan di Kabupaten Langkat?
3. Wilayah mana yang memiliki kegiatan ekonomi yang potensial?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat disampaikan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian pada program Study Magister Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
2. Mengidentifikasi wilayah basis pengembangan sapi potong di Kabupaten Langkat.
3. Mengidentifikasi kapasitas tampung sapi potong masing – masing Kecamatan di Kabupaten Langkat.
4. Mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Langkat.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Langkat dalam pengalokasian ruang bagi kawasan peternakan sapi potong dengan mengacu pada potensi lahan bagi pengembangannya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat pelaku usaha serta investor yang berminat berinvestasi dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong dimasa yang akan datang, sehingga lebih aman dan mampu meningkatkan produksi dan produktivitas ternaknya dalam rangka peningkatan pendapatan.
3. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang lahan – lahan potensial sebagai dasar penataan kawasan pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Langkat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Sumberdaya Peternakan

Jenis-jenis dan jumlah ternak yang dapat dikembangkan tergantung pada potensi alam yang ada di suatu daerah. Potensi alam tersebut ditentukan oleh tersedianya tanah pertanian dan peternakan, kesuburan tanah, topografi, iklim, tersedianya air sepanjang tahun. Apabila suatu daerah menghasilkan makanan bagi ternak maka biasanya akan terdapat peternakan yang baik (Irfan 1992 dalam Elburdah 2008).

Dalam usahatani terdapat beberapa unsur yaitu lahan, tenaga kerja dan modal. Lahan merupakan basis untuk usaha peternakan atau merupakan faktor produksi sumber makanan ternak pokok berupa rumput, limbah ataupun produk utama pertanian (Suparini 2000 dalam Elburdah 2008).

Jumlah populasi ternak menunjukkan kondisi eksisting ternak pada suatu wilayah. Populasi ternak pada suatu wilayah merupakan indikator riil tentang kesesuaian tumbuh ternak. Data jumlah populasi ternak tersebut berbasis administrasi (Kabupaten/Kecamatan) (Sekjen Kementan, 2016).

Infrastruktur, RTP, dan kelembagaan merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung usaha peternakan. Keberlanjutan usaha peternakan sangat ditentukan oleh dukungan infrastruktur dan kelembagaan terkait dengan penanganan sektor hulu dan hilir peternakan.

Status penyakit ternak cukup penting untuk diperhatikan. Wilayah-wilayah endemik penyakit ternak menjadi pertimbangan dalam penentuan sentra peternakan.

Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan peternakan menjadi pertimbangan dalam menentukan sentra peternakan. Dukungan pemerintah daerah antara lain berupa masterplan/renaksi peternakan. Hal ini menunjukkan pemerintah daerah tersebut serius dalam mengelola pengembangan peternakan.

### **2.1.1. Sapi Potong**

Sapi potong merupakan jenis sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging sehingga sering juga disebut sapi tipe pedaging. Ciri – ciri sapi pedaging adalah memiliki tubuh besar, kualitas daging maksimum dan mudah dipasarkan, laju pertumbuhan cepat, jumlah karkas tinggi, dan kualitas daging yang baik. Di Indonesia terdapat jenis sapi lokal dan sapi crossing unggul yang sudah banyak dikembangkan, meskipun sebagian sapi bakalan masih impor dari negara lain. Plasma nutfah sumber bibit sapi potong lokal yang dimiliki Indonesia cukup banyak dan beragam, serta adaptif terhadap kondisi lingkungan. Sapi asli Indonesia yang banyak dibudidayakan sebagai sumber daging adalah sapi Bali, sapi Ongole, sapi PO (Peranakan Ongole), sapi Madura dan sapi Aceh, sedangkan sapi impor yang banyak dibudidayakan di Indonesia antara lain Aberdeen Angus (Skotlandia), sapi Simental (Swiss), sapi Brahman (India) dan Limousine (Perancis) (Salim, 2013).

Usaha peternakan sapi potong mempunyai tiga tujuan yang berbeda satu sama lain namun saling berkaitan yaitu (1) usaha pembibitan (breeding), merupakan usaha peternakan penyedia bibit yang membutuhkan waktu yang lama umumnya dilakukan oleh petani secara tradisional, (2) Usaha penggemukan (fattening) yaitu sapi jantan yang dipelihara dengan cara dikandangkan yang dapat dipanen dan disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan, (3) Usaha campuran pembibitan dan penggemukan (breeding dan fattening), dimana ternak yang siap potong dengan bakalan yang dihasilkannya sendiri. Pada peternakan ini dilakukan breeding dan dilanjutkan dengan fattening (Subagyo 2009 dalam Sahala 2014).

Alasan pentingnya peningkatan populasi sapi potong dalam upaya mencapai swasembada daging antara lain adalah : 1) subsektor peternakan berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru pada sektor pertanian, 2) rumah tangga yang terlibat langsung dalam usaha peternakan terus bertambah, 3) tersebarnya sentra produksi sapi potong di berbagai daerah, sedangkan sentra konsumsi terpusat di perkotaan sehingga mampu menggerakkan perekonomian regional, dan 4) mendukung upaya ketahanan pangan, baik sebagai penyedia bahan pangan maupun sebagai sumber pendapatan yang keduanya berperan meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pangan (Kariyasa 2005 dalam Suryana 2008).

Menurut Salim, 2013 menyatakan bahwa peternakan sapi potong merupakan salah satu sektor peternakan yang berperan penting dalam menyediakan kebutuhan daging dan penyedia pupuk organik. Pengembangan usaha budidaya sapi potong juga mampu menyerap tenaga kerja, pemanfaatan

limbah industri pertanian, sabagai pakan ternak dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **2.1.2. Sistem Pemeliharaan Sapi Potong**

Soehadji dalam Anggraini 2003 mengklasifikasikan usaha peternakan menjadi empat kelompok yaitu : (1) peternakan sebagai usaha sambilan, yaitu petani mengusahakan komoditas pertanian terutama tanaman pangan sedangkan ternak hanya sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (subsistem) dengan tingkat pendapatan dimana dikelola secara sambilan, tingkat pendapatan usaha dari peternakan < 30 persen; (2) peternakan sebagai cabang usaha, yaitu peternak mengusahakan pertanian campuran dengan ternak dan tingkat pendapatan dari usaha ternak mencapai 30–70 persen; (3) peternakan sebagai usaha pokok, yaitu peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dengan tingkat pendapatan berkisar antara 70–100 persen; dan (4) peternakan sebagai industri dengan mengusahakan ternak secara khusus (specialized farming) dan tingkat pendapatan dari usaha peternakan mencapai 100 persen. usaha peternakan dikelola secara industri, tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha ini mencapai 100 persen. Usaha peternakan komersial umumnya dilakukan oleh peternak yang memiliki modal besar serta menerapkan teknologi modern (Mubyarto dalam Anggraini 2003).

Pemeliharaan ternak sapi oleh peternak dapat dikategorikan dalam tiga cara, yaitu:

1. Pemeliharaan intensif, dalam cara ini ternak dipelihara dalam kandang dan biasanya disebut kereman;
2. Pemeliharaan semi intensif, dalam cara ini ternak dilepas pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari; dan
3. Pemeliharaan ekstensif, dalam cara ini sapi dipelihara dengan dilepas pada lahan atau padang rumput yang luas.

### **2.1.3. Budidaya Ternak Sapi Potong**

#### **2.1.3.1. Perkandangan**

Kandang merupakan suatu bangunan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi ternak. Kandang berfungsi untuk melindungi sapi terhadap gangguan luar yang merugikan (Sudono, et al, 2003). Kandang berfungsi sebagai tempat berteduh atau berlindung dari hujan serta sebagai tempat istirahat yang nyaman. Kandang untuk sapi potong biasa dibuat dari bahan-bahan sederhana dan murah, tetapi harus dibuat dengan konstruksi yang cukup kuat.

Perkandangan merupakan salah satu faktor produksi yang belum mendapat perhatian dalam usaha peternakan sapi potong khususnya peternakan rakyat. Konstruksi kandang yang belum sesuai dengan persyaratan teknis akan mengganggu produktivitas ternak, kurang efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya (Alim et al, 2004 dalam Soltief 2009). Beberapa persyaratan yang diperlukan dalam mendirikan kandang antara lain (1) memenuhi persyaratan kesehatan ternaknya, (2) mempunyai ventilasi yang baik, (3) efisien dalam pengelolaan, (4) melindungi ternak dari

pengaruh iklim dan keamanan dan (5) tidak berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Konstruksi kandang harus kuat dan tahan lama, penataan dan perlengkapan kandang hendaknya dapat memberikan kenyamanan kerja bagi petugas dalam proses produksi seperti memberi pakan, pembersihan, pemeriksaan birahi dan penanganan kesehatan. Bentuk dan tipe kandang hendaknya disesuaikan dengan lokasi berdasarkan agroekosistemnya, pola atau tujuan pemeliharaan dan kondisi fisiologis ternak (Rasyid dan Hartati, 2007).

Menurut Abidin 2011, bahwa secara umum, terdapat dua tipe kandang yaitu: kandang individual dan kandang koloni. Tujuan kandang individu adalah memacu pertumbuhan sapi potong lebih pesat karena ruang gerak sapi terbatas. Ukuran kandang individu 2.5 x 1.5 m. Kandang koloni dipergunakan bagi sapi bakalan dalam 1 periode penggemukan yang ditempatkan dalam satu kandang dengan luas minimum 6 m<sup>2</sup>. Kandang memiliki banyak fungsi yang mendukung suksesnya usaha sapi potong yaitu : 1) melindungi sapi potong dari gangguan cuaca, 2) tempat sapi beristirahat yang nyaman sekaligus aman dari gangguan hewan pengganggu atau predator, 3) sarana yang memudahkan penanganan ternak, terutama dalam pemberian pakan, minum, perawatan kesehatan, 4) penampung kotoran dan sisa-sisa pakan, 5) mengontrol ternak agar tidak merusak berbagai fasilitas yang tersebar di seluruh area peternakan.

### **2.1.3.2. Pakan**

Bahan pakan (feedstuff) adalah segala sesuatu yang dapat dimakan, dicerna sebagian atau seluruhnya untuk dapat diabsorpsi, dan bermanfaat serta

tidak mengganggu kesehatan pemakannya. Bahan pakan adalah bahan yang disediakan untuk sapi sebagai pakannya, meliputi bahan pakan berserat, bahan pakan penguat/penyerasi (konsentrat), dan bahan tambahan khusus (vitamin dan mineral (Utomo, 2012).

Pakan merupakan faktor yang sangat penting pada usaha peternakan sapi, baik hijauan maupun konsentrat. Kontinuitas penyediaan pakan sangat menentukan bagi keberhasilan usaha peternakan sapi terutama keremaman karena sepanjang waktu sapi berada di dalam kandang. Pemberian pakan yang tidak kontinu dapat menimbulkan stress dan akan berakibat sapi menjadi peka terhadap berbagai jenis penyakit dan terganggunya pertumbuhannya (Ahmad at al, 2004).

Pemberian pakan kepada ternak sapi potong dibedakan menjadi dua golongan yaitu makanan perawatan, digunakan untuk mempertahankan hidup dan kesehatan serta makanan produksi untuk pertumbuhan dan penambahan berat. Bahan pakan hijauan secara umum diberikan sebanyak 10 persen dari berat badan dan pakan penguat cukup 1 persen dari berat badan. Menurut Ditjen PKH, 2011 selama ini sebagian besar hijauan pakan yang diberikan pada ternak di Indonesia berupa rumput lokal, baik yang berasal dari padang penggembalaan umum maupun dari tempat – tempat lain seperti pematang sawah, pinggir jalan, pinggir hutan, saluran irigasi atau perkebunan. Sedangkan hasil samping pertanian yang sering digunakan adalah jerami padi, jerami daun ubi jalar, daun ubi kayu dan pucuk tebu (Lamsihar, 2013).

Hijauan pakan merupakan kebutuhan pokok bagi ternak ruminansia, termasuk juga sapi potong. Berbicara masalah hijauan pakan, tidak dapat

dipisahkan dengan lahan, baik lahan sebagai basis ekologis budaya maupun lahan sebagai penghasil hijauan pakan (Lamsihar, 2013). Ketersediaan pakan ternak menjadi aspek penting dalam keberhasilan usaha peternakan sapi potong sehingga lokasi usaha penggemukan sapi potong harus mempertimbangkan ketersediaan sumber pakan yang memadai (Salim, 2013). Pengembangan usaha sapi potong hendaknya didukung oleh industri pakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi (Mayulu et al, 2010).

Menurut Smith (1988) dalam Hermansyah (2006) bahwa idealnya, makanan harus tersedia untuk sapi secara tidak terbatas. Sebagai ancar-ancar kasar, seekor hewan dengan berat kira-kira 500 kg makan 20–24 kg rumput gajah segar tiap hari, atau jika hijauan kering diperlukan 4–5 kg tiap hari. Banyaknya makanan tiap ekor harus diperhatikan sehingga keperluannya tiap hari dapat ditambah atau dikurangi.

Seiring dengan bertambahnya populasi ternak ruminansia khususnya ternak sapi, kebutuhan akan pakan hijauan semakin meningkat sedangkan lahan untuk penggembalaan semakin berkurang. Untuk mengatasi masalah tersebut salah satu cara adalah dengan memanfaatkan limbah pertanian dan perkebunan yang banyak tersedia di Indonesia.

### **2.1.3.3. Penanganan Kesehatan**

Menurut Abidin 2011, pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan berbagai upaya antara lain : 1) pemanfaatan kandang karantina yang bertujuan untuk memonitor adanya suatu kelainan yang tidak tampak hanya dengan melihat

penampilan fisiknya di pasar hewan, agar sapi dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang baru dan untuk memisahkan sapi – sapi yang menderita sakit dari sapi – sapi yang sehat, 2) menjaga kebersihan sapi bakalan beserta kandangnya dan 3) melakukan vaksinasi berkala.

Penyakit sapi sering berjangkit di Indonesia, baik yang menular maupun yang tak menular. Penyakit menular yang berjangkit pada umumnya menimbulkan kerugian besar bagi peternak. Penyakit menular merupakan ancaman bagi peternak, walaupun tidak langsung mematikan, akan tetapi bisa merusak kesehatan ternak sapi berkepanjangan, mengurangi pertumbuhan, dan bahkan menghentikan pertumbuhan sama sekali.

Beberapa penyakit yang biasa berjangkit di Indonesia antara lain : cacingan (cacing hati, cacing gelang dan cacing lambung), jembrana, anthrax, baliziekte, surra, Bovine Spongiform Encephalopathy (sapi gila), Leptospirosis, Bloat atau Kembang, penyakit mulut dan kuku (PMDK) dan Septicaemia Epizootica (Abidin, 2011).

#### **2.1.4. Peternak**

Menurut Undang – Undang RI Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Peternak didefinisikan sebagai orang perseorangan atau korporasi yang melakukan usaha peternakan. Peternak mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan usaha pengembangan sapi potong. Secara definisi Peternak juga bisa di artikan sebagai seseorang yang melakukan kegiatan pemeliharaan dan

pengembangbiakan hewan ternak dengan tujuan mendapatkan hasilnya. di Indonesia sendiri peternakan sudah tersebar luas diseluruh wilayah indonesia.

### 2.1.5. Location Quotient

Metode Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui penggolongan suatu sektor wilayah ke dalam sektor basis dan non basis. Location Quotient merupakan suatu perbandingan besarnya sektor atau kegiatan terhadap besarnya peranan sektor tersebut pada wilayah yang lebih luas. Apabila LQ suatu sektor bernilai lebih dari atau sama dengan satu ( $\geq 1$ ), maka sektor merupakan basis. Sedangkan bila LQ suatu sektor kurang dari satu ( $<1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis (Budiharsono, 2001). Demikian juga, untuk sub sektor sapi potong di suatu wilayah.

Pengertian lain mengenai metode LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Variabel yang bisa diperbandingkan secara umum adalah nilai tambah (tingkatan pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Apabila  $LQ > 1$  artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peranan sektor itu secara nasional. Location Quotient  $> 1$  menunjukkan bahwa peranan sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu  $LQ > 1$  secara tidak langsung memberi petunjuk

bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i dimaksud. Sebaliknya apabila  $LQ < 1$  maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/ wilayah atasan (Tarigan, 2007).

#### **2.1.6. Daya Tampung Wilayah**

Daya tampung wilayah dapat diketahui dengan metode pengembangan pemetaan potensi wilayah. Pendekatan perhiyungan potensi wilayah dan pengembangan ternak ruminansia dapat dihitung dengan perhitungan Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia (Ayuni, 2005).

#### **2.1.7. Model Rasio Pertumbuhan**

Model rasio pertumbuhan ini digunakan untuk melihat deskripsi dari kegiatan ekonomi terutama struktur ekonomi daerah penelitian yang lebih menekankan pada kriteria pertumbuhan. Model analisis ini dapat digunakan untuk menentukan sektor ataupun subsektor unggulan berdasarkan pertumbuhan. Model analisis ini menggunakan perbandingan pertumbuhan suatu sektor atau subsektor dalam skala kecil maupun skala yang lebih besar. Dalam analisis MRP terdapat 2 macam rasio pertumbuhan yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi/Kabupaten (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Study/Kecamatan (RPs) (Masyhuri dan Zainuddin, 2011).

Dari analisis MRP akan diperoleh nilai riil dan nilai nominal kemudian kombinasi dari kedua perbandingan tersebut akan diperoleh deskripsi kegiatan

ekonomi yang potensial pada tingkat wilayah kecamatan yang terdiri dari 4 (empat) klasifikasi, yaitu :

- a. Klasifikasi 1, yaitu RPr (+) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan menonjol dan demikian pula pada tingkat wilayah kecamatan, kegiatan ini selanjutnya disebut dengan dominan pertumbuhan.
- b. Klasifikasi 2, yaitu RPr (+) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat wilayah kecamatan belum menonjol.
- c. Klasifikasi 2, yaitu RPr (-) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat kabupaten pertumbuhannya tidak menonjol namun pada tingkat wilayah kecamatan pertumbuhannya menonjol. Dari sudut wilayah kecamatan, kegiatan ini diharapkan akan potensial peranannya dalam memberikan kontribusi pertumbuhan kabupaten. Oleh karena itu kegiatan ini merupakan kegiatan potensial yang dapat dikembangkan di wilayah kecamatan.
- d. Klasifikasi 4, yaitu RPr (-) dan RPs (-) berarti kegiatan ini memiliki pertumbuhan yang rendah baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat kecamatan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis pengembangan sapi potong sering dilakukan sebelumnya. Penelitian yang terkait antara lain : Penelitian yang dilakukan oleh

Hardyastuti (2008) mengkaji tentang pengembangan peternakan dengan judul “Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Grobogan Sebagai Sentra Produksi Sapi Potong”. Tujuan penelitian tersebut selain mengidentifikasi potensi dan kendala yang dimiliki oleh Kabupaten Grobogan, sehingga dapat direkomendasikan strategi yang tepat untuk usaha pengembangan wilayahnya sebagai sentra produksi sapi potong. Dengan alat analisis LQ menunjukkan bahwa Kabupaten Grobogan memiliki delapan kecamatan yang tingkat kepemilikan sapi potongnya relatif lebih baik dari yang lain ( $LQ > 1$ ). Hasil analisis KPPTR menunjukkan bahwa nilai total KPPTR efektif Kabupaten Grobogan -24.480 ST. Tetapi hal ini tidak berarti setiap wilayah di Kabupaten Grobogan memiliki nilai KPPTR efektif yang negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfa'i dan Erison (2010) dengan judul “Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Lahan dan Sumberdaya Peternak di Kabupaten Pariaman Sumatera Barat”, penelitian bertujuan untuk menganalisis daya dukung sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman; menentukan wilayah – wilayah pengembangan usaha sapi potong dimasa yang akan datang berdasarkan daya dukung pakan dan peternak sebagai pemelihara dan mempelajari potensi dan kendala Kabupaten Pariaman sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong dimasa yang akan datang. Dengan analisis LQ memperlihatkan bahwa kabupaten Padang Pariaman memiliki 5 kecamatan wilayah basis dan 12 kecamatan merupakan wilayah non basis yang dapat dilihat dari nilai LQ yang dimiliki. Nilai total Kapasitas Penambahan Populasi Ternak

Ruminansia (KPPTR) menunjukkan bahwa dengan kondisi yang ada sekarang wilayah Kabupaten Padang Pariaman masih dapat menyediakan pakan ternak berupa rumput dan limbah pertanian sebesar nilai KPPTR tersebut. Ketersediaan fasilitas pelayanan sangat menentukan perkembangan ternak sapi potong karena mempunyai kaitan dengan sebaran populasi, upaya pemerataan dan efisiensi dalam jangkauan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuhendra (2009) dengan judul “Analisis Wilayah Pengembangan Komoditas Peternakan di Provinsi Riau”, salah satu tujuannya adalah menganalisis potensi komoditas di lahan masyarakat di Provinsi Riau. Dengan analisis daya tampung wilayah menunjukkan bahwa potensi pengembangan komoditas sapi terbesar terdapat di wilayah Kuantan Singingi, yang diikuti oleh Indragiri Hulu, Siak Kampar dan Rokan Hulu. Sedangkan komoditas kerbau terdapat di wilayah Kampar dan Kuantan Singingi. Dari jumlah kapasitas tampung untuk komoditas sapi dan kerbau selanjutnya diketahui potensi pengembangan komoditas sapi dan kerbau dengan mengurangi potensi tersebut dengan populasi ternak existing tahun 2017 sehingga dari hasil penelitian diketahui bahwa populasi ternak sapi dan kerbau di Provinsi Riau hanya dapat memenuhi 18,52% dari potensi kemampuan wilayah, sedangkan peluang pengembangan ternak sapi dan kerbau sebesar 81,48%. Yang perlu diingat bahwa potensi pengembangan ternak ruminansia yang dihitung dalam penelitian ini hanya didasarkan pada luas lahan milik masyarakat saja, sehingga potensi pengembangan ternak sapi dan kerbau akan menjadi lebih besar jika ditambahkan

dengan lahan perkebunan yang dihitung sebesar 398.210,4 ST atau 568.872 ekor sapi.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

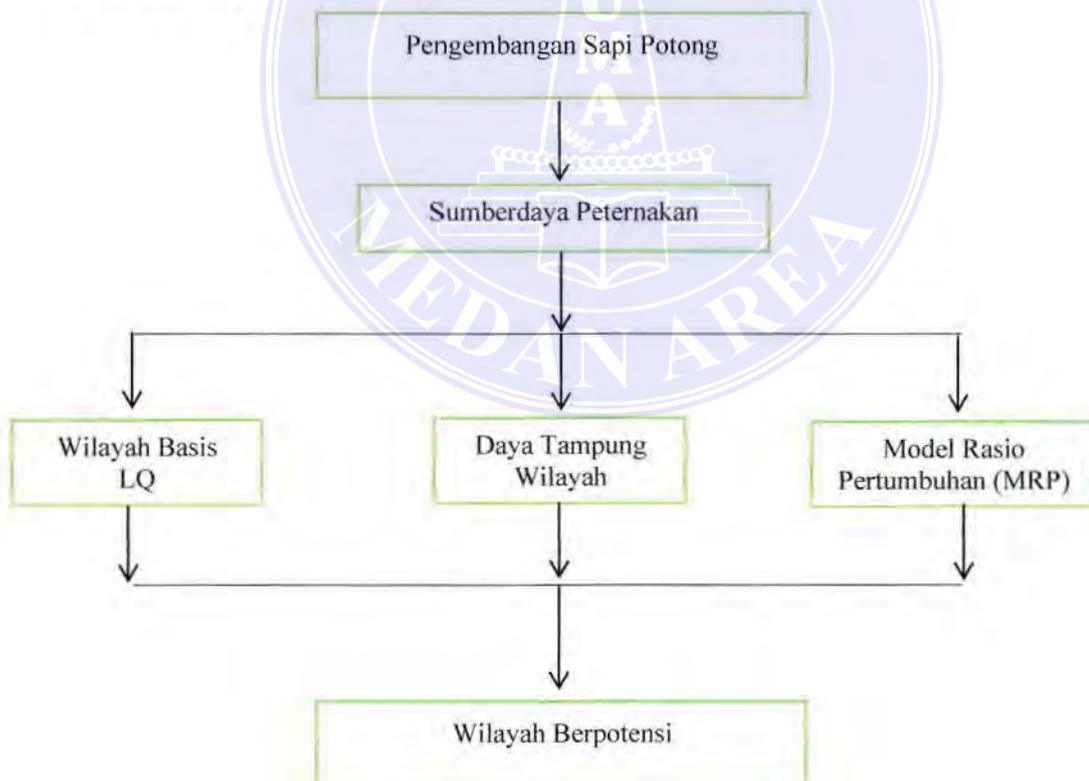
Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi maka permintaan akan daging sapi yang merupakan sumber protein hewani juga meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi tersebut maka diperlukan peranan sektor peternakan dalam pengembangan suatu wilayah yang dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya peternakan dan pengelolaan sumberdaya alam dengan baik serta dengan dukungan faktor – faktor lain seperti sumberdaya manusia, kelembagaan dan kebijakan pemerintah.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu rantai penyedia sapi potong di Sumatera Utara yang berpeluang menjadi pemasok sapi potong secara nasional. Terdapat beberapa peluang dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Langkat antara lain kebijakan pemerintah yang menjadikan sapi potong sebagai komoditas unggulan sektor peternakan, dukungan anggaran yang difokuskan untuk pengembangan ternak sapi potong, sumberdaya lahan yang cukup beragam dan permintaan pasar terhadap sapi potong dalam daerah dan dari provinsi lain.

Upaya pengembangan sapi potong di Kabupaten Langkat memerlukan analisis, yaitu 1) Analisis LQ (Lacation Quotion), analisis ini digunakan untuk

melihat apakah suatu wilayah merupakan wilayah basis atau non basis. Hasil dari analisis ini digunakan untuk penentuan daerah pengembangan. 2) Analisis Daya Tampung Wilayah, digunakan untuk melihat daya tampung suatu wilayah berdasarkan ketersediaan pakan yang ada di wilayah tersebut agar penggunaan sumberdaya di wilayah tersebut bisa mencapai optimal. 3) Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk melihat deskripsi sektor ekonomi terutama struktur ekonomi daerah yang menekankan pada kriteria pertumbuhan baik eksternal (Kab/Kota) maupun internal (wilayah study yang lebih kecil).

Dari hasil analisis analisis tersebut diharapkan dapat ditingkatkan potensi pengembangan sapi potong di Kabupaten Langkat. Bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran**

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara selama satu bulan mulai April – Mei 2018. Penetapan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan rekomendasi dan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut merupakan kawasan peternakan sapi potong yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian RI dengan Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor : 43/Kpts/PD.010/1/2015

#### 3.2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Suryabrata (2004) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi – situasi atau kejadian - kejadian. Dalam hal ini penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata – mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasinya. Analisis Deskriptif akan menjelaskan dengan narasi ataupun data serta grafik tentang situasi-situasi atau kejadian-kejadian di lokasi penelitian. .

#### 3.3. Populasi dan Sampel

Penelitian menggunakan data yang lalu (*time series*) selama 5 tahun terakhir. Dalam hal penelitian ini data sekunder diperoleh dari Instansi Pemerintah

terkait, yaitu dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Langkat dan instansi terkait. Variabel – variable yang digunakan dalam data sekunder ini diantaranya populasi ternak sapi potong, populasi semua jenis ternak ruminansia, luas lahan yang digunakan, jumlah penduduk dan berbagai sumber yang mendukung terhadap objek penelitian.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data sekunder sering disebut metode pengumpulan bahan dokumen, karena peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain.

Pada umumnya, data sekunder yang digunakan oleh pihak peneliti untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap, ataupun untuk diproses lebih lanjut. Dalam metode pengumpulan data sekunder, obsevator tidak meneliti langsung, tetapi data didapatkan misalnya dari media massa, BPS, lembaga pemerintah maupun swasta, lembaga penelitian maupun pusat bank, data hasil penelitian lain, penelitian kepustakaan dalam hal untuk mengetahui berbagai pengetahuan dan karya yang pernah dicapai oleh para peneliti terdahulu. Dengan penelitian kepustakaan, akan melatih peneliti untuk membaca kritis segala bahan yang dijumpainya, kecermatan dan ketelitian peneliti akan sangat teruji dalam memutuskan sumber yang dipercayanya.

### 3.5. TEKNIK ANALISIS DATA

#### 3.5.1. Analisis Diskriptif

#### 3.5.2. LQ

Metode LQ digunakan untuk menganalisis keadaan suatu wilayah apakah suatu wilayah apakah suatu wilayah tersebut merupakan sektor basis atau non basis (Budiharsono, 2001 dalam Sutisna 2008). Metode LQ dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = (v_i/v_t)/(V_i/V_t)$$

Keterangan :

$v_i$  = Populasi Sapi Potong Kecamatan

$v_t$  = Jumlah Kepala Keluarga Kecamatan

$V_i$  = Populasi Sapi Potong Kabupaten

$V_t$  = Jumlah Kepala Keluarga Kabupaten

Apabila LQ suatu sektor bernilai lebih dari atau sama dengan 1 ( $\geq 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila LQ suatu sektor kurang dari 1 ( $< 1$ ) maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

#### 3.5.3. Analisis Daya Tampung Wilayah

Analisis daya tampung wilayah dilakukan dengan menghitung daya tampung wilayah berdasarkan ketersediaan sumber pakan. Menggunakan rumus sebagai berikut.

1.  $PMSL = aLG + bPR + cLH$

Dimana,

PMSL = Potensi maksimum berdasarkan sumberdaya lahan (ST)

a = Daya tampung ternak ruminansia di lahan garapan (ST), yang termasuk lahan garapan adalah lahan pekarangan, lahan perkebunan, lahan sawah.  $a = 0.077$  ST/ha lahan pekarangan;  $a = 0.082$  ST/ha lahan perkebunan;  $a = 1,52$  ST/ha lahan sawah.

LG = Lahan Garapan

b = Daya tampung ternak ruminansia di lahan padang rumput (ST),  
 $b = 0,5$  ST/ha.

PR = Luas padang rumput/tegalan (ha)

c = Daya tampung ternak ruminansia di lahan hutan dan rawa (ST),  
 $c = 2,86$  ST/ha lahan.

LH = Luas lahan hutan dan rawa (ha)

2.  $KPPTR = PMSL - POPRIL$

Dimana,

KPPTR = Potensi maksimum usaha ternak (ST) berdasarkan kepala  
 Keluarga

POPRIL = Populasi riil ternak ruminansia

3.  $PMKK = a \times KK$ ,

Dimana,

PMKK = Potensi maksimum usaha ternak (ST) berdasarkan Kepala  
 Kepala

a = Kemampuan rumah tangga untuk usaha ternak ruminansia tanpa

tenaga kerja dari luar rumah tangga,  $a = 3$  ST/KK

(Direktorat Jenderal Peternakan, 1994 dalam Soltief 2009).

#### 3.5.4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model rasio pertumbuhan dibagi ke dalam dua rasio yakni rasio pertumbuhan wilayah referensi (Kabupaten Langkat = RPr) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (Kecamatan = RPs). RPr merupakan perbandingan antara pertumbuhan *output* (jumlah populasi/komoditi) di wilayah studi (Kecamatan) dibandingkan dengan pertumbuhan total *output* (populasi) di wilayah referensi. Formula yang dipakai untuk menghitung MRP adalah sebagai berikut:

$$RPr = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

Keterangan:

$\Delta E_{ir}$  = perubahan nilai total populasi ternak  $i$  di wilayah referensi (Kabupaten)

$E_{ir(t)}$  = nilai populasi ternak  $i$  pada awal periode penelitian

$\Delta E_R$  = perubahan nilai populasi di kabupaten

$E_{R(t)}$  = nilai populasi pada awal periode penelitian

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

Keterangan:

$\Delta E_{ij}$  = perubahan nilai total populasi ternak  $i$  di wilayah study  
(Kecamatan)

$E_{ij(t)}$  = nilai populasi ternak  $i$  pada awal periode penelitian

$\Delta E_R$  = perubahan nilai populasi di kabupaten

$E_{R(t)}$  = nilai populasi pada awal periode penelitian

Jika nilai RPr lebih dari 1 maka RPr dapat dikatakan (+) yang menunjukkan bahwa populasi ternak tertentu dalam wilayah referensi (provinsi) lebih tinggi dari pertumbuhan jumlah populasi total di wilayah penelitian (kabupaten). Sebaliknya jika nilai RPr lebih kecil dari 1 maka RPr dikatakan (-) yang berarti jumlah populasi ternak tertentu di wilayah referensi lebih sedikit dibandingkan wilayah penelitian. Begitu juga dengan nilai RPs yang lebih besar dari 1 maka RPs dikatakan (+) yang menunjukkan pertumbuhan populasi ternak tertentu di wilayah studi (kabupaten) lebih tinggi dari pertumbuhan nilai produksi komoditi yang sama di wilayah referensi (provinsi) dan sebaliknya jika RPs lebih kecil dari 1 maka RPs dikatakan negatif.

Dari analisis model ratio pertumbuhan (MRP) diperoleh nilai riil dan nilai nominal. Selanjutnya dengan mengombinasikan kedua perbandingan nilai tersebut akan diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada tingkat wilayah penelitian dengan empat klasifikasi, meliputi:

- a. Klasifikasi I yakni RPr (+) dan RPs (+), artinya komoditi tersebut pertumbuhannya dominan, baik pada wilayah kabupaten maupun pada

- wilayah studi (provinsi).
- b. Klasifikasi II yaitu RPr (+) dan RPs (-), artinya komoditi tersebut pertumbuhannya menonjol di wilayah referensi (provinsi) namun tidak menonjol di wilayah studi (kabupaten).
  - c. Klasifikasi III yakni RPr (-) dan RPs (+), artinya komoditi tersebut mempunyai pertumbuhan tidak menonjol di wilayah referensi (provinsi) namun potensial dikembangkan di wilayah studi (kabupaten).
  - d. Klasifikasi IV yakni RPr (-) dan RPs (-), artinya komoditi tersebut tidak mempunyai pertumbuhan yang memadai baik di wilayah referensi maupun wilayah studi.

## **Definisi Konsep dan Definisi Operasional**

### **3.6.1. Definisi Konsep**

1. **Peternak** bisa di artikan sebagai seseorang yang melakukan kegiatan pemeliharaan dan pengembangbiakan hewan ternak dengan tujuan mendapatkan hasilnya.
2. **Potensi** adalah kemampuan atau keadaan yang dapat mendukung suatu kegiatan (usaha) dan biasanya erat kaitannya dengan sumberdaya.
3. **Pengembangan wilayah** merupakan program menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan memberikan kontribusi kepada pembangunan suatu wilayah.

4. **Sumberdaya** adalah segala input (faktor produksi) yang digunakan dalam usaha ternak sapi yang meliputi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya lingkungan pendukung.
5. **Ternak sapi** adalah ternak ruminansia besar yang diperlukan oleh peternak atau dimanfaatkan hasilnya seperti daging dan susu.
6. **Location Quotion (LQ)** merupakan nilai yang akan menunjukkan apakah suatu wilayah merupakan wilayah (kegiatan) basis atau non basis.
7. **KPPTR** adalah kapasitas penambahan populasi ternak ruminansia yang merupakan suatu pendekatan untuk menunjukkan kemampuan atau kapasitas wilayah dalam penyediaan hijauan makanan ternak.

### 3.6.2. Definisi Operasional

1. Yang termasuk dalam lahan garapan adalah lahan pekarangan, lahan perkebunan dan lahan sawah.
2. Lahan Padang rumput/ tegalan adalah tanah yang luas dan rata yang ditanami palawija (jagung, kedele, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar).
3. Lahan hutan yang digunakan adalah berdasarkan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) tidak menghitung hutan lindung.
4. Satuan Ternak (ST) adalah ukuran yang digunakan untuk menghubungkan berat badan ternak dengan jumlah pakan ternak yang dikonsumsi. 1 ekor sapi dewasa = 1 ST dengan berat 250 kg.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Kabupaten Langkat memiliki sepuluh daerah Basis Ternak sapi potong yaitu di Kecamatan Sawit Seberang, Batang Serangan, Pematang Jaya, Bahorok, Kutambaru, Salapian, Serapit, Wampu, Padang Tualang dan Kuala sedangkan 13 Kecamatan lainnya bukan daerah Basis karena daerah tersebut memiliki populasi ternak sapi sedikit dan jumlah penduduk yang besar.
2. Berdasarkan Nilai KPPTTR (SL) sebesar 201.565 ST dan KPPTTR (KK) sebesar 621.030 ST Kabupaten Langkat memiliki potensi yang tinggi untuk pengembangan sapi potong. Pengembangan sebaiknya mengikuti kelompok wilayah pengembangan sapi potong.
3. Kabupaten Langkat masuk di klasifikasi III dan IV Walaupun jumlah dari kambing dan domba ini jauh lebih sedikit tetapi pertumbuhan pertahunnya meningkat significant sehingga pertumbuhan kegiatan ekonomi untuk sapi potong tidak menonjol.

### 5.2. Saran

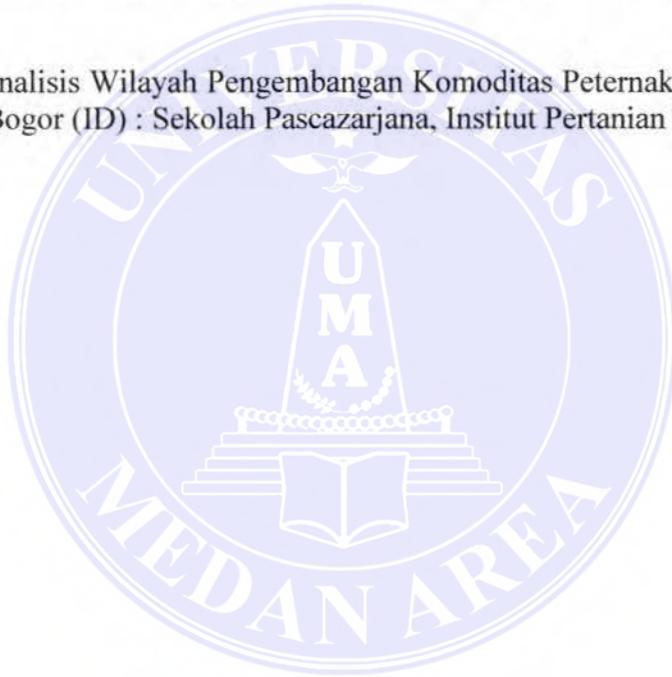
1. Untuk daerah - daerah basis yang tidak didukung dengan ketersediaan pakan hijauan berdasarkan Potensi Maksimum Sumberdaya Lahan (PMSL) maka disarankan untuk menghitung potensi pakan ternak asal limbah perkebunan.
2. Pemerintahan kabupaten Langkat membuat program – program yang mengarah kepada pengembangan sapi potong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2011. Penggemukan Sapi Potong. Jakarta (ID): PT Agro Media Pustaka.
- Ahmad SN, Siswansyah DD, Swastika DKS. 2004. Kajian Sistem Usaha Ternak Sapi Potong di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 7 (2):155-170.
- Anggraini, W. 2003. Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Berdasarkan Biaya Produksi dan Tingkat Pendapatan Peternakan menurut Skala Usaha (Kasus di Kecamatan Were Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat). Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Arfa'i dan Erison. 2010. Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Lahan dan Sumber Daya Peternak di Kabupaten Pariaman Sumatera Barat [*Working Paper*]. Padang (ID): Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Ashari, Ilham N, Nuryanti S. 2012. Dinamika program swasembada daging sapi: Reorientasi konsepsi dan implementasi. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. *J Analisis Kebijakan Pertanian*. 10(2):181-198.
- Ayuni, N. 2005. Tatalaksana Pemeliharaan dan Pengembangan Ternak Sapi Potong berdasarkan Sumberdaya Lahan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Skripsi. Bogor (ID) : Departemen Ilmu Ternak Produksi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Langkat dalam Angka 2017*. Stabat : Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Jakarta : PT. Pradinya Paramita.
- Elburdah R.P. 2008. Analisis potensi pengembangan peternakan sapi potong di wilayah Kota Pekanbaru. Skripsi. Bogor (ID): Program Studi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Hardyastuti, DM. 2008. Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Grobogan Sebagai Sentra Produksi Sapi Potong. Skripsi. Bogor (ID): Program Studi Teknologi Produksi Ternak. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor

- Hermansyah, BM. 2006. Kajian Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Agrabinta, Kabupaten Cianjur. Skripsi. Bogor (ID) : Program Study Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Lamsihar NLT. 2013. Sumber Bahan Pakan dan Pakan Ternak Ruminansia. Jakarta (ID): Direktorat Pakan Ternak Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Lestari. 2007. Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Diakses dari [wordsskripsi.blogspot.com](http://wordsskripsi.blogspot.com).
- Masyhuri dan Zainuddin. 2011. Metode Penelitian – Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Mayulu, H., Sunarso, Sutrisno CI, Sumarsono. 2010. Kebijakan Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Indonesia. J Litbang Pertanian. Tersedia pada : <http://www.litbang.deptan.go.id/publikasi/jurnal>.
- Rasyid, A. dan Hartati, 2007. Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Sahala, J. 2014. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di kabupaten karanganyar. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Salim E. 2013. Sukses Bisnis dan Beternak Sapi Potong. Yogyakarta (ID): Andi Publisher
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI. 2016. *Peta Potensi Pengembangan Kawasan Sapi Potong Provinsi Sumatera Utara* Jakarta : Kementerian Pertanian RI.
- Soltief, M.S. 2009. Kajian Kawasan Sapi Potong di Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. Tesis. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Sudono, A., R.F. Rosdiana dan B.S. Setiawan, 2003. Beternak Sapi Perah secara Intensif. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta

- Suryana, 2008. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. BPTP, Kalimantan Selatan.
- Sutisna, Sandy K. 2008. Identifikasi Wilayah Pengembangan Sapi Potong Di Kabupaten Garut. Skripsi. Bogor (ID): Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Tarigan, R. 2007. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Cetakan ke empat. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Utomo, R. 2012. Bahan Pakan Berserat untuk Sapi. Yogyakarta : PT. Citra Aji Parama.
- Yuhendra. 2009. Analisis Wilayah Pengembangan Komoditas Peternakan di Provinsi Riau. Tesis. Bogor (ID) : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.



Lampiran 1. Perhitungan Penentuan daerah Basis dan Non Basis di Kabupaten Langkat

No	Kecamatan	Populasi Sapi Potong Kecamatan (Ekor)	Jumlah Kepala Keluarga Kecamatan (Orang)	$v_i/v_t$	$V_i/V_t$	LQ
1	Sawit Seberang	12,850	6,538	1.97	0.74	2.64
2	Batang Serangan	17,010	9,079	1.87	0.74	2.52
3	Pematang Jaya	6,244	3,382	1.85	0.74	2.48
4	Bahorok	16,485	10,333	1.60	0.74	2.15
5	Kutambaru	5,110	3,487	1.47	0.74	1.97
6	Salapian	7,902	6,723	1.18	0.74	1.58
7	Serapit	4,307	4,136	1.04	0.74	1.40
8	Wampu	9,837	10,524	0.93	0.74	1.26
9	Padang Tualang	10,668	12,096	0.88	0.74	1.19
10	Kuala	8,419	10,150	0.83	0.74	1.12
11	Babalan	2,381	14,621	0.16	0.74	0.22
12	Tanjung Pura	4,596	16,702	0.28	0.74	0.37
13	Stabat	7,089	21,333	0.33	0.74	0.45
14	Pangkalan Susu	4,239	10,771	0.39	0.74	0.53
15	Hinai	6,433	12,389	0.52	0.74	0.70
16	Sei Lapan	6,738	12,133	0.56	0.74	0.75
17	Sei Bingei	7,067	12,527	0.56	0.74	0.76
18	Gebang	6,667	11,027	0.60	0.74	0.81
19	Besitang	6,899	11,395	0.61	0.74	0.81
20	Binjai	7,287	11,018	0.66	0.74	0.89
21	Secanggang	11,675	16,928	0.69	0.74	0.93
22	Selesai	12,630	17,985	0.70	0.74	0.94
23	Brandan Barat	4,032	5,694	0.71	0.74	0.95
	Jumlah	186,565	250,971			

Sumber : BPS, Kabupaten Langkat dalam Angka, 2017 (diolah)

Populasi Sapi Potong dalam Ekor

Lampiran 2. Struktur Populasi Ternak Berdasarkan Golongan Umur di Kabupaten Langkat

No	Kecamatan	Populasi Sapi Potong (Ekor)	Struktur Populasi Ternak			Total Populasi (Ekor)
			Pedet (Anak)- 23.08%	Muda (Dara) 24%	Dewasa 52.92%	
1	Bahorok	16,485	3,805	3,956	8,724	16,485
2	Serapit	4,307	994	1,034	2,279	4,307
3	Salapian	7,902	1,824	1,896	4,182	7,902
4	Kutambaru	5,110	1,179	1,226	2,704	5,110
5	Sei Bingei	7,067	1,631	1,696	3,740	7,067
6	Kuala	8,419	1,943	2,021	4,455	8,419
7	Selesai	12,630	2,915	3,031	6,684	12,630
8	Binjai	7,287	1,682	1,749	3,856	7,287
9	Stabat	7,089	1,636	1,701	3,751	7,089
10	Wampu	9,837	2,270	2,361	5,206	9,837
11	Batang Serangan	17,010	3,926	4,082	9,002	17,010
12	Sawit Seberang	12,850	2,966	3,084	6,800	12,850
13	Padang Tualang	10,668	2,462	2,560	5,646	10,668
14	Hinai	6,433	1,485	1,544	3,404	6,433
15	Secanggih	11,675	2,695	2,802	6,178	11,675
16	Tanjung Pura	4,596	1,061	1,103	2,432	4,596
17	Gebang	6,667	1,539	1,600	3,528	6,667
18	Babalan	2,381	550	571	1,260	2,381
19	Sei Lapan	6,738	1,555	1,617	3,566	6,738
20	Brandan Barat	4,032	931	968	2,134	4,032
21	Besitang	6,899	1,592	1,656	3,651	6,899
22	Pangkalan Susu	4,239	978	1,017	2,243	4,239
23	Pematang Jaya	6,244	1,441	1,499	3,304	6,244
<b>Kabupaten</b>		<b>186,565</b>	<b>43,059</b>	<b>44,776</b>	<b>98,730</b>	<b>186,565</b>

Sumber : BPS, Kabupaten Langkat dalam Angka, 2017 (diolah)

Populasi Sapi Potong dalam ST

Lampiran 3. Standard Satuan Ternak Berdasarkan Golongan Umur di Kabupaten Langkat

No	Kecamatan	Jumlah Populasi Sapi Potong dalam ST						Satuan Ternak (ST)
		Pedet (Anak) (Ekor)	Standard Pedet (ST) 0.25	Muda (Dara) (Ekor)	Standard Muda (ST) 0.5	Dewasa (Ekor)	Standard Dewasa (ST) 1	
1	Bahorok	3,805	951	3,956	1,978	8,724	8,724	11,653
2	Serapit	994	249	1,034	517	2,279	2,279	3,045
3	Salapian	1,824	456	1,896	948	4,182	4,182	5,586
4	Kutambaru	1,179	295	1,226	613	2,704	2,704	3,612
5	Sei Bingei	1,631	408	1,696	848	3,740	3,740	4,996
6	Kuala	1,943	486	2,021	1,010	4,455	4,455	5,951
7	Selesai	2,915	729	3,031	1,516	6,684	6,684	8,928
8	Binjai	1,682	420	1,749	874	3,856	3,856	5,151
9	Stabat	1,636	409	1,701	851	3,751	3,751	5,011
10	Wampu	2,270	568	2,361	1,180	5,206	5,206	6,954
11	Batang Serangan	3,926	981	4,082	2,041	9,002	9,002	12,024
12	Sawit Seberang	2,966	741	3,084	1,542	6,800	6,800	9,084
13	Padang Tualang	2,462	616	2,560	1,280	5,646	5,646	7,541
14	Hinai	1,485	371	1,544	772	3,404	3,404	4,547
15	Secanggang	2,695	674	2,802	1,401	6,178	6,178	8,253
16	Tanjung Pura	1,061	265	1,103	552	2,432	2,432	3,249
17	Gebang	1,539	385	1,600	800	3,528	3,528	4,713
18	Babalan	550	137	571	286	1,260	1,260	1,683
19	Sei Lapan	1,555	389	1,617	809	3,566	3,566	4,763
20	Brandan Barat	931	233	968	484	2,134	2,134	2,850
21	Besitang	1,592	398	1,656	828	3,651	3,651	4,877
22	Pangkalan Susu	978	245	1,017	509	2,243	2,243	2,997
23	Pematang Jaya	1,441	360	1,499	749	3,304	3,304	4,414
	<b>Kabupaten</b>	<b>43,059</b>	<b>10,765</b>	<b>44,776</b>	<b>22,388</b>	<b>98,730</b>	<b>98,730</b>	<b>131,883</b>

Luas Lahan Garapan, Padang Rumput/Tegalan dan Luas Lahan Hutan /Rawa

Lampiran 4. Potensi Maksimum Berdasarkan Sumberdaya Lahan PMSL

No	Kecamatan	Lahan Garapan									Jumlah	
		Lahan Pekarangan			Lahan Perkebunan			Lahan Sawah			Total	
		Luas Lahan (Ha)	Daya Tampung (ST/ha)	Jumlah (ST)	Luas Lahan (Ha)	Daya Tampung (ST/ha)	Jumlah (ST)	Luas Lahan (Ha)	Daya Tampung (ST/ha)	Jumlah (ST)	ST	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Bahorok	0	0,077	0	10,173.00	0,082	834.186	1,727	1,52	2,625	3,459	
2	Serapit	0	0,077	0	3,895.00	0,082	319.39	4,393	1,52	6,677	6,997	
3	Salapian	0	0,077	0	11,964.00	0,082	981.048	476	1,52	724	1,705	
4	Kutambaru	0	0,077	0	4,052.00	0,082	332.264	90	1,52	137	469	
5	Sei Bingei	0	0,077	0	5,447.00	0,082	446.654	7,712	1,52	11,722	12,169	
6	Kuala	0	0,077	0	3,205.00	0,082	262.81	3,048	1,52	4,633	4,896	
7	Selesai	0	0,077	0	5,400.00	0,082	442.8	3,647	1,52	5,543	5,986	
8	Binjai	0	0,077	0	612.00	0,082	50.184	2,839	1,52	4,315	4,365	
9	Stabat	0	0,077	0	979.90	0,082	80.3518	2,565	1,52	3,899	3,979	
10	Wampu	0	0,077	0	5,768.00	0,082	472.976	1,341	1,52	2,038	2,511	
11	Batang Serangan	0	0,077	0	9,246.00	0,082	758.172	227	1,52	345	1,103	
12	Sawit Seberang	0	0,077	0	1,539.00	0,082	126.198	0	1,52	0	126	
13	Padang Tualang	0	0,077	0	2,155.00	0,082	176.71	262	1,52	398	575	
14	Hinai	0	0,077	0	890.00	0,082	72.98	2,732	1,52	4,153	4,226	
15	Secanggang	0	0,077	0	1,380.00	0,082	113.16	10,364	1,52	15,753	15,866	
16	Tanjung Pura	0	0,077	0	2,298.00	0,082	188.436	6,153	1,52	9,353	9,541	
17	Gebang	0	0,077	0	1,435.00	0,082	117.67	6,136	1,52	9,327	9,444	
18	Babalan	0	0,077	0	481.00	0,082	39.442	8,823	1,52	13,411	13,450	
19	Sei Lapan	0	0,077	0	6,745.00	0,082	553.09	4,052	1,52	6,159	6,712	
20	Brandan Barat	0	0,077	0	1,100.00	0,082	90.2	3,632	1,52	5,521	5,611	
21	Besitang	0	0,077	0	10,316.00	0,082	845.912	2,616	1,52	3,976	4,822	
22	Pangkalan Susu	0	0,077	0	779.00	0,082	63.878	5,412	1,52	8,226	8,290	
23	Pematang Jaya	0	0,077	0	1,495.00	0,082	122.59	1,194	1,52	1,815	1,937	
	Jumlah	0		0	91354.9		7491.1018			120750.32	128241.4218	

Lanjutan

No	Kecamatan	Lahan Padang Rumpun/Tegalan			Lahan Hutan/Rawa			PMSL
		Luas Lahan (Ha)	Daya Tampung (ST/ha)	Jumlah	Luas Lahan (Ha)	Daya Tampung (ST/ha)	Jumlah	
1	2	13	14	15	16	17	18	19
1	Bahorok	671	1	671	711.49	2.86	2,034.86	6,165.09
2	Serapit	1,644	1	1,644	0	2.86	0.00	8,640.75
3	Salapian	576	1	576	1624.85	2.86	4,647.07	6,927.64
4	Kutambaru	259	1	259	4682.28	2.86	13,391.32	14,119.38
5	Sei Bingei	9,794	1	9,794	3784.39	2.86	10,823.36	32,786.25
6	Kuala	2,687	1	2,687	498.02	2.86	1,424.34	9,007.11
7	Selesai	3,431	1	3,431	0	2.86	0.00	9,417.24
8	Binjai	423	1	423	0	2.86	0.00	4,788.46
9	Stabat	1,126	1	1,126	0	2.86	0.00	5,105.15
10	Wampu	1,084	1	1,084	0	2.86	0.00	3,595.30
11	Batang Serangan	9	1	9	5879.78	2.86	16,816.17	17,928.38
12	Sawit Seberang	59	1	59	158.56	2.86	453.48	638.68
13	Padang Tualang	29	1	29	0	2.86	0.00	603.95
14	Hinai	459	1	459	0	2.86	0.00	4,684.62
15	Secanggang	1,092	1	1,092	735.23	2.86	2,102.76	19,061.20
16	Tanjung Pura	330	1	330	5930.92	2.86	16,962.43	26,833.43
17	Gebang	308	1	308	4612.46	2.86	13,191.64	22,944.03
18	Babalan	11	1	11	711.49	2.86	2,034.86	15,496.26
19	Sei Lapan	31	1	31	5323.97	2.86	15,226.55	21,969.68
20	Brandan Barat	2	1	2	2752.76	2.86	7,872.89	13,485.73
21	Besitang	541	1	541	10375.65	2.86	29,674.36	35,037.59
22	Pangkalan Susu	26	1	26	11347.95	2.86	32,455.14	40,771.26
23	Pematang Jaya	56	1	56	4002.59	2.86	11,447.41	13,440.88
	Jumlah	24,648		24,648	63132.39		180,558.64	333,448.06

Lampiran 5. Potensi Maksimum Berdasarkan Sumberdaya Lahan PMSL (Perkebunan Negara)

No	Perkebunan	Jenis Tanaman Perkebunan				Total	Daya Tampung (ST/ha)	Jumlah Total
		Karet	Kelapa Sawit	Kakao	Tebu			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Perkebunan Negara	6,034	54,879	3,641	1,950	66,504	0.082	5,453
2	Perkebunan Nasional	2,230	37,937	0	0	40,167	0.082	3,294
3	Perkebunan Asing	0	12,000	0	0	12,000	0.082	984
	Jumlah	8,264	104,816	3,641	1,950	118,671		9,731



Lampiran 6. Potensi Maksimum Usaha Ternak (ST) berdasarkan Kepala Keluarga

No	Kecamatan	Jumlah Kepala Keluarga Kecamatan (Orang)	Kemampuan RT a = 3 ST/KK	PMKK
1	Bahorok	10,333	3	30,999
2	Serapit	4,136	3	12,408
3	Salapian	6,723	3	20,169
4	Kutambaru	3,487	3	10,461
5	Sei Bingei	12,527	3	37,581
6	Kuala	10,150	3	30,450
7	Selesai	17,985	3	53,955
8	Binjai	11,018	3	33,054
9	Stabat	21,333	3	63,999
10	Wampu	10,524	3	31,572
11	Batang Serangan	9,079	3	27,237
12	Sawit Seberang	6,538	3	19,614
13	Padang Tualang	12,096	3	36,288
14	Hinai	12,389	3	37,167
15	Secanggang	16,928	3	50,784
16	Tanjung Pura	16,702	3	50,106
17	Gebang	11,027	3	33,081
18	Babalan	14,621	3	43,863
19	Sei Lapan	12,133	3	36,399
20	Brandan Barat	5,694	3	17,082
21	Besitang	11,395	3	34,185
22	Pangkalan Susu	10,771	3	32,313
23	Pematang Jaya	3,382	3	10,146
<b>Kabupaten</b>		<b>250,971</b>		<b>752,913</b>

Sumber : BPS, Kabupaten Langkat dalam Angka, 2017 (diolah)

## Lampiran 7. Pertumbuhan Ternak Ruminansia

No	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia					Pertumbuhan / Tahun (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
1	Bahorok										
	Populasi (ekor)	17,453	23,913	24,664	26,364	27,695	12,534	13,294	13,860	14,706	15,485
	Pertumbuhan / Tahun (%)		37.01	3.14	6.89	5.05		5.99	4.96	6.46	6.40
	Rataan (%)		10.42					5.70			
2	Serapit										
	Populasi (ekor)	10,590	18,587	18,812	19,905	20,448	3,110	3,303	3,467	4,074	4,307
	Pertumbuhan / Tahun (%)		75.51	1.21	5.81	2.73		6.21	4.97	17.51	5.70
	Rataan (%)		17.05					6.88			
3	Salapian										
	Populasi (ekor)	19,137	32,702	33,040	33,792	35,002	6,324	6,717	7,054	7,376	7,902
	Pertumbuhan / Tahun (%)		70.88	1.03	2.28	3.58		6.21	5.02	4.56	7.13
	Rataan (%)		15.55					4.59			
4	Kutamaru										
	Populasi (ekor)	9,996	16,098	16,355	17,119	17,660	4,155	4,412	4,632	4,790	5,110
	Pertumbuhan / Tahun (%)		61.04	1.60	4.67	3.16		6.19	4.99	3.41	6.68
	Rataan (%)		14.09					4.25			
5	Sei Bingei										
	Populasi (ekor)	9,640	13,654	14,017	15,174	15,358	5,484	5,825	6,117	6,681	7,067
	Pertumbuhan / Tahun (%)		41.64	2.66	8.25	1.21		6.22	5.01	9.22	5.78
	Rataan (%)		10.75					5.25			
6	Kuala										
	Populasi (ekor)	21,333	37,331	37,817	38,727	40,000	6,825	7,248	7,611	7,985	8,419
	Pertumbuhan / Tahun (%)		74.99	1.30	2.41	3.29		6.20	5.01	4.91	5.44
	Rataan (%)		16.40					4.31			
7	Selesai										
	Populasi (ekor)	29,081	51,498	52,274	53,162	55,343	10,310	10,950	11,500	11,873	12,630
	Pertumbuhan / Tahun (%)		77.08	1.51	1.70	4.10		6.21	5.02	3.24	6.38
	Rataan (%)		16.88					4.17			
8	Binjai										
	Populasi (ekor)	28,340	51,779	52,380	53,222	54,908	5,957	6,326	6,643	6,992	7,287
	Pertumbuhan / Tahun (%)		82.71	1.16	1.61	3.17		6.19	5.01	5.25	4.22
	Rataan (%)		17.73					4.14			
9	Stabat										
	Populasi (ekor)	40,474	82,421	83,280	84,042	85,497	6,969	6,733	7,070	7,572	7,089
	Pertumbuhan / Tahun (%)		103.64	1.04	0.91	1.73		-3.39	5.01	7.10	-6.38
	Rataan (%)		21.47					0.47			
10	Wampu										
	Populasi (ekor)	23,922	41,590	42,161	43,025	44,573	7,970	8,465	8,890	9,206	9,837
	Pertumbuhan / Tahun (%)		73.86	1.37	2.05	3.60		6.21	5.02	3.55	6.85
	Rataan (%)		16.18					4.33			
11	Batang Serangan										
	Populasi (ekor)	24,230	37,011	37,892	38,743	40,193	13,966	14,833	15,579	15,858	17,010
	Pertumbuhan / Tahun (%)		52.75	2.38	2.25	3.74		6.21	5.03	1.79	7.26
	Rataan (%)		12.22					4.06			
12	Sawit Seberang										
	Populasi (ekor)	41,106	80,975	82,007	82,606	86,142	10,385	11,030	11,584	11,960	12,850
	Pertumbuhan / Tahun (%)		96.99	1.27	0.73	4.28		6.21	5.02	3.25	7.44
	Rataan (%)		20.66					4.38			
13	Padang Tualang										
	Populasi (ekor)	12,441	16,798	17,359	18,088	17,734	8,799	9,345	9,814	10,130	10,668
	Pertumbuhan / Tahun (%)		35.02	3.34	4.20	-1.96		6.21	5.02	3.22	5.31
	Rataan (%)		8.12					3.95			
14	Hinai										
	Populasi (ekor)	37,907	79,115	79,864	80,696	83,813	5,181	5,503	5,778	6,187	6,433
	Pertumbuhan / Tahun (%)		108.71	0.95	1.04	3.86		6.22	5.00	7.08	3.98
	Rataan (%)		22.91					4.45			
15	Secanggang										
	Populasi (ekor)	31,772	58,005	58,741	59,699	61,609	9,497	10,086	10,592	11,019	11,675
	Pertumbuhan / Tahun (%)		82.57	1.27	1.63	3.20		6.20	5.02	4.03	5.95
	Rataan (%)		17.73					4.24			
16	Tanjung Pura										
	Populasi (ekor)	20,758	40,477	40,851	41,760	42,620	3,753	3,986	4,185	4,593	4,596
	Pertumbuhan / Tahun (%)		94.99	0.92	2.23	2.06		6.21	4.99	9.75	0.07
	Rataan (%)		20.04					4.20			

No	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia					Populasi Sapi Potong				
		2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
17	Gebang										
	Populasi (ekor)	16,757	29,930	30,329	31,081	32,129	5,365	5,698	5,983	6,264	6,667
	Pertumbuhan / Tahun (%)		78.61	1.33	2.48	3.37		6.21	5.00	4.70	6.43
	Rataan (%)		17.16				4.47				
18	Babalan										
	Populasi (ekor)	2,314	2,766	2,906	3,781	3,245	2,031	2,157	2,264	2,564	2,381
	Pertumbuhan / Tahun (%)		19.53	5.06	30.11	-14.18		6.20	4.96	13.25	-7.14
	Rataan (%)		8.11				3.46				
19	Sei Lapan										
	Populasi (ekor)	8,448	12,277	12,629	13,259	13,425	5,483	5,823	6,115	6,359	6,738
	Pertumbuhan / Tahun (%)		45.32	2.87	4.99	1.25		6.20	5.01	3.99	5.96
	Rataan (%)		10.89				4.23				
20	Brandan Barat										
	Populasi (ekor)	4,111	5,404	5,613	6,283	6,152	3,199	3,398	3,567	3,875	4,032
	Pertumbuhan / Tahun (%)		31.45	3.87	11.94	-2.08		6.22	4.97	8.63	4.05
	Rataan (%)		9.03				4.78				
21	Besitang										
	Populasi (ekor)	14,769	25,122	25,495	26,461	27,010	5,532	5,875	6,169	6,592	6,899
	Pertumbuhan / Tahun (%)		70.10	1.48	3.79	2.07		6.20	5.00	6.86	4.66
	Rataan (%)		15.49				4.54				
22	Pangkalan Susu										
	Populasi (ekor)	5,498	8,044	8,273	9,003	8,875	3,410	3,621	3,802	4,161	4,239
	Pertumbuhan / Tahun (%)		46.31	2.85	8.82	-1.42		6.19	5.00	9.44	1.87
	Rataan (%)		11.31				4.50				
23	Pematang Jaya										
	Populasi (ekor)	14,180	23,487	23,871	23,797	24,134	5,886	6,251	6,564	6,035	6,244
	Pertumbuhan / Tahun (%)		65.63	1.63	-0.31	1.42		6.20	5.01	-8.06	3.46
	Rataan (%)		13.68				1.32				

